

Perancangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Upaya Pelestarian Batik Tiga Negeri

Sislantika Anisa Mawarni, Esty Wulandari

Universitas Sebelas Maret

Email: sislantikaanisa@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Batik Tiga Negeri adalah batik yang dahulu mengalami proses pewarnaan di tiga kota tetapi saat ini dapat dibuat di satu tempat saja. Batik Tiga Negeri sarat pesan akulturasi, toleransi, serta keberagaman. Saat ini Batik Tiga Negeri berada di ambang kepunahan karena prosesnya yang cukup sulit sehingga banyak pengrajin yang enggan memproduksinya kembali. Perancangan buku cerita anak bergambar “Elis dan Batik Tiga Negeri” adalah upaya pelestarian batik jenis ini yang ditujukan untuk anak berusia 10-12 tahun. Buku cerita anak bergambar “Elis dan Batik Tiga Negeri” ini membahas Batik Tiga Negeri secara ringkas dan informatif. Pengenalan kebudayaan lokal sangat penting untuk usia anak dapat dikatakan masih rendah dan anak memiliki keteserapan materi yang rendah dalam hal pengenalan seni dan budaya. Perancangan buku cerita anak bergambar Batik Tiga Negeri ini penting mengingat belum ada buku serupa yang membahas batik jenis ini. Diharapkan buku ini semakin memperkaya wawasan mengenai Batik Tiga Negeri yang merupakan kebudayaan lokal dengan ilustrasi dan cerita yang menyenangkan untuk anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan data primer serta sekunder. Hasil akhir dari penelitian berupa buku cerita bergambar untuk anak sebagai media utama, stiker, totebag, serta gantungan kunci sebagai media pendukung.

Kata-kata kunci: Batik Tiga Negeri, Batik, Buku Cerita Bergambar, Anak, Pelestarian

ABSTRACT

Batik Tiga Negeri previously underwent a dyeing process in three cities but can now be made in just one place. Natic Tiga Negeri is full of messages of acculturation, tolerance and diversity. Currently, Batik Tiga Negeri is on the verge of extinction because the process is quite difficult that so many craftsmen are reluctant to produce it again. The design of the illustrated children's story book "Elis and Batik Tiga Negeri" is an effort to preserve this type of batik which is aimed at children aged 10-12 years. The illustrated children's storybook "Elis and Batik Tiga Negeri" will discuss Batik Tiga Negeri in a concise and informative manner. The introduction of local culture which is very important for children's age is still low and children have low material absorption in terms of to arts and culture. Designing an illustrated children's storybook about Batik Tiga Negeri is very important because there has never been a similar book that discusses this type of batik. It is hoped that this book will further enrich insight into Batik Tiga Negeri which is a local culture with illustrations and stories that are fun for children. The research uses qualitative descriptive methods and uses primary and secondary data. The final result of the research is an illustrated children's story book as the main media and stickers, tote bags and key chains as supporting media.

Keywords: Batik Tiga Negeri, Batik, Illustrated children's storybook, Children, Preservation

Pendahuluan

Hingga hari ini, pelbagai pemaknaan interpretasi menyebutkan bahwa batik Tiga Negeri merupakan jenis batik yang pada awalnya mengalami proses pewarnaan yang berpindah-pindah di tiga daerah. Merah dicelup di Lasem. Biru diwarnai di Pekalongan atau Kudus. Terakhir warna coklat soga asal Solo atau Yogyakarta yang menyempurnakan rona batik jenis ini. Mahakarya peranakan Cina ini sarat pesan akulturasi, cawan peleburan, dan keberagaman budaya pembentuk identitas serta jati diri bangsa Indonesia (Malagina, 2018: 24). Akan tetapi, pada masa kini Batik Tiga Negeri dapat diwarnai di satu tempat saja dan esensi dari corak batik ini ada di tiga warnanya yang menjadi kunci utama untuk dapat disebut sebagai Batik Tiga Negeri (Widyastuti et al., 2022: 24-25).

Ada suatu masa ketika Batik Tiga Negeri menjadi primadona. Batik Tiga Negeri menjadi kain dengan harga jual selangit. Tak heran, kain Batik Tiga Negeri menjadi pilihan orang-orang kaya dari Arab, Belanda, dan Tiongkok. Batik Tiga Negeri juga dapat terjadi karena adanya kerja sama di antara orang-orang yang bekerja membuatnya. Kerja sama di antara mereka dapat terjalin dengan baik, hingga memberikan hasil yang juga baik, tentu saja karena toleransi yang ditegakkan di atas aneka perbedaan di antara mereka (Sukini, 2022).

Sebenarnya saat ini dapat dikatakan bahwa batik Tiga Negeri berada di ambang kepunahan. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya yang memakan waktu cukup lama dan proses pewarnaan yang rumit menyebabkan banyak perajin batik yang tidak tertarik untuk memproduksinya kembali. Selain itu perusahaan batik yang sangat melegenda menghasilkan batik Tiga Negeri, rumah batik 3 Negeri di Solo yang dikelola oleh Tjoa Giok Tjiam (Keluarga Tjoa) sejak tahun 1910, berhenti berproduksi dan menutup rumah batiknya pada tahun 2014 dikarenakan tidak ada penerus. Kita tetap mensyukuri bahwa di Lasem para pengrajin batik masih banyak yang memproduksi batik Tiga Negeri karena batik ini sudah dianggap peninggalan budaya yang harus dipertahankan keberadaannya. Hingga kini batik jenis ini masih bisa ditemukan di Cirebon, Pekalongan, Batang, dan Solo (Rismantojo et al., 2021: 206).

Selain Batik Tiga Negeri yang berada di ambang kepunahan, pengenalan kebudayaan lokal yang seharusnya menjadi sangat krusial di usia anak-anak juga dapat dikatakan masih rendah. Anak-anak sekolah dasar memiliki tingkat keterserapan materi yang masih rendah dalam hal pengenalan budaya dan kesenian meski sudah mempelajari mata pelajaran Seni dan Budaya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai mata pelajaran Seni dan Budaya yang relatif kecil. Media yang digunakan untuk mengajarkan materi pun sebatas buku paket dan terkadang presentasi Power Point yang dikemas secara kurang menarik (Atmojo et al., 2019: 126). Maka, dapat dikatakan bahwa pemilihan media merupakan suatu hal yang penting dalam upaya mengenalkan kebudayaan lokal kepada anak-anak. Media buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu media efektif untuk mengenalkan kebudayaan lokal karena ditunjang oleh ilustrasi atau gambar di dalamnya. Ilustrasi atau gambar visual yang terdapat

dalam buku anak memegang peranan penting dalam pergerakan literasi karena dapat membuat anak tertarik untuk mengambil buku. Ilustrasi dalam buku pun akan membuat anak tertarik untuk mendalami, menyelesaikan, dan memahami cerita. Dengan terbukanya dan diselesaikannya satu buku, anak akan terundang untuk mencari bahan bacaan lain, dan seterusnya. (Ghozalli, 2020: 6).

Berangkat dari permasalahan di atas, perancangan buku cerita anak bergambar sebagai bentuk dari upaya pelestarian Batik Tiga Negeri sangat penting. Sampai saat ini, belum ada buku cerita anak bergambar yang membahas mengenai Batik Tiga Negeri secara khusus. Buku cerita bergambar ini dapat menjadi media yang efektif untuk mengenalkan Batik Tiga Negeri kepada anak karena memiliki visual ilustrasi yang berperan penting dalam membuat anak mendalami serta memahami isi konten buku. Buku cerita anak bergambar ini akan menargetkan anak usia 10 sampai dengan 12 tahun. Diharapkan lewat buku cerita ini, anak akan semakin mengenal dan peduli terhadap Batik Tiga Negeri sebagai batik yang sarat pesan toleransi dan keberagaman.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Definisi metode deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik and Bradway (2017) adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dapat menguraikan serta menjelaskan data-data yang telah didapatkan secara informatif dan sistematis (Fauzy et al., 2022: 31-32).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari kegiatan wawancara dan kuesioner, sementara data sekunder didapatkan dari dokumentasi, jurnal, buku, dan artikel internet.

Hasil dan Pembahasan

Penulis akan menjelaskan hasil dari pengumpulan data penelitian beserta metode perancangan yang telah dilakukan. Salah satu jenis data yang diambil adalah data primer yang didapatkan dari wawancara dan kuesioner. Sumber primer adalah deskripsi langsung dari suatu kejadian oleh seseorang yang benar-benar mengamati atau menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut. Sumber sekunder adalah setiap publikasi yang ditulis oleh pengarang yang bukan merupakan hasil pengamatan langsung dari peristiwa-peristiwa yang dilukiskan (Fitrah & Luthfiyah,

2017: 146-147). Sumber sekunder didapatkan dari dokumentasi, jurnal, buku, dan artikel internet.

Batik Tiga Negeri

Istilah Batik Tiga Negeri adalah batik yang dibuat di tiga kota berbeda pada masanya dengan warna merah dibuat di Lasem, warna biru di Pekalongan, dan warna coklat di Solo. Tetapi sekarang sebuah batik dapat dikatakan sebagai Tiga Negeri walaupun pembuatannya tidak melalui kota-kota tersebut asal memiliki tiga warna dan ketika pencelupan harus warna merah yang diproses terlebih dahulu. Hal ini diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut,

“Dari unsur warna, yang pertama adalah merah, yang kedua adalah biru, yang ketiga adalah sogi. Walaupun motifnya ada berbagai macam tapi pewarnaannya harus merah, biru, dan sogi. Tetapi dalam proses pewarnaannya, harus diwarnai merah dulu atau blankonya terlebih dahulu tidak boleh warna yang lain, itu bukan Tiga yang asli atau KW. Jaman dulu aslinya yang merah atau blanko. Merah itu dikatakan sebagai sekat pertama kali dalam proses pembuatan batik.”

Untuk motif sendiri di Lasem ada banyak sekali motif dengan berjumlah sekitar 27 motif. Beberapa motif itu sendiri ada motif Sekar Jagad Tiga Negeri, Gringsingan, Gunung Ringgit, motif watu pecah, dan sebagainya. Etnis Tionghoa juga memasukkan berbagai elemen dari kebudayaan mereka, salah satunya adalah hewan mitologi Tionghoa, seperti naga, qilin, burung hong, dan lokcan. Warna-warna pun juga yang awalnya batik di Lasem hanya memiliki warna batik yang tua berubah menjadi warna-warna yang cerah.



Gambar 1. Batik Tiga Negeri koleksi Museum Batik Danar Hadi
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni



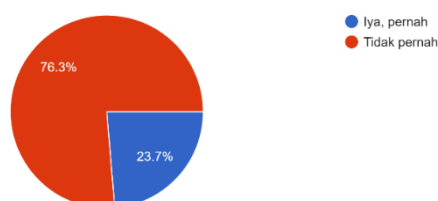
Gambar 2. Batik Tiga Negeri koleksi Oemah Batik Lasem
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni

Hasil Kuesioner

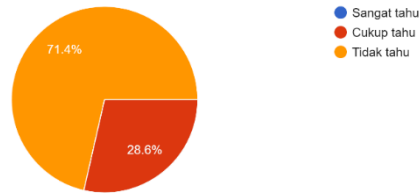
Kuesioner disebarakan ke dua sekolah dasar yang berada di Surakarta, yakni SD Negeri Bulukantil Surakarta serta SDIT Nur Hidayah Surakarta untuk responden berusia 10 hingga 12 tahun. Hasilnya, baik dari SDN Bulukantil Surakarta dan SDIT Nur Hidayah, mayoritas responden tidak mengetahui dan tidak pernah melihat bagaimana bentuk dari Batik Tiga Negeri. Hal ini menyimpulkan bahwa pengetahuan mengenai Batik Tiga Negeri memprihatinkan untuk anak berusia 10 sampai dengan 12 tahun.

Penulis juga menguji mengenai ketertarikan terhadap buku cerita bergambar terutama buku cerita bergambar mengenai Batik Tiga Negeri. Mayoritas responden di SDN Bulukantil Surakarta dan SDIT Nur Hidayah Surakarta menjawab sangat menyukai buku cerita bergambar dan cukup tertarik dengan buku cerita anak bergambar yang membahas mengenai Batik Tiga Negeri.

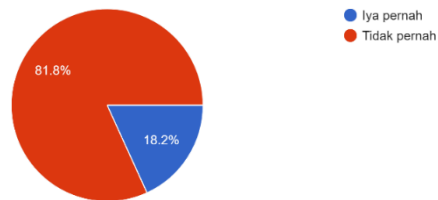
Apakah kamu pernah mendengar mengenai Batik Tiga Negeri?
76 responses



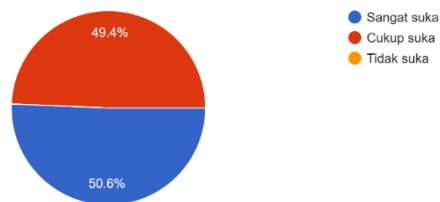
Apakah kamu tahu apa itu Batik Tiga Negeri?
77 responses



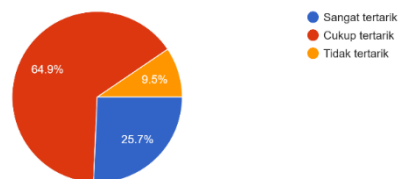
Apakah kamu pernah melihat bagaimana bentuk dari Batik Tiga Negeri?
77 responses



Apakah kamu suka dengan buku cerita bergambar?
77 responses

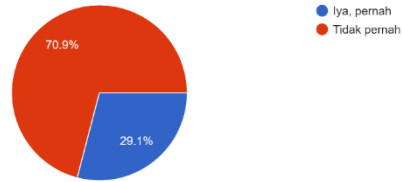


Apakah kamu tertarik dengan buku cerita bergambar yang membahas mengenai Batik Tiga Negeri?
74 responses

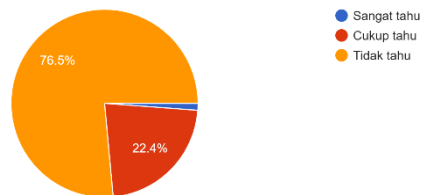


Gambar 3. Bagan hasil kuesioner SDN Bulukantil Surakarta
Sumber: Dokumentasi Sisiantika Anisa Mawarni

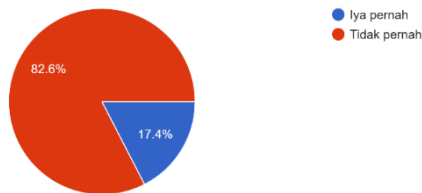
Apakah kamu pernah mendengar mengenai Batik Tiga Negeri?
86 responses



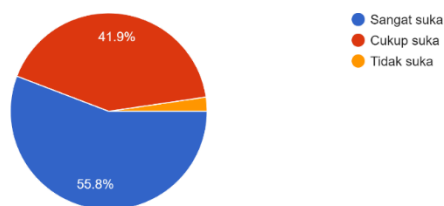
Apakah kamu tahu apa itu Batik Tiga Negeri?
85 responses



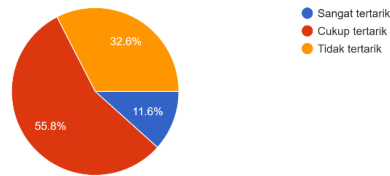
Apakah kamu pernah melihat bagaimana bentuk dari Batik Tiga Negeri?
86 responses



Apakah kamu suka dengan buku cerita bergambar?
86 responses



Apakah kamu tertarik dengan buku cerita bergambar yang membahas mengenai Batik Tiga Negeri?
86 responses



Gambar 4. Bagan hasil kuesioner SDIT Nur Hidayah Surakarta
Sumber: Dokumentasi Sislanika Anisa Mawarni

Hasil Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan (Sahir, 2021: 29). Wawancara dibutuhkan untuk mendukung penelitian dan mengambil narasumber yang merupakan ahli di bidang Batik Tiga Negeri. Narasumber yang penulis wawancarai untuk pengambilan data adalah penanggung jawab dari Oemah Batik Lasem dan kurator dari Museum Batik Danar Hadi.

Wawancara dengan Penanggung Jawab dari Oemah Batik Lasem

Pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 18.30 WIB, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Niam selaku penanggung jawab kawasan Rumah Merah Heritage Lasem. Bapak Niam bertanggung jawab terhadap semua hal yang berkaitan dengan Rumah Merah Heritage Lasem. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Pak Niam menjawab berbagai pertanyaan wawancara yang berhubungan dengan latar belakang dari kawasan Oemah Batik Lasem, sejarah dan pembahasan mengenai Batik Tiga Negeri, serta pendapat beliau mengenai kelestarian dari Batik Tiga Negeri.

Bapak Niam menjelaskan bahwa Oemah Batik Lasem Tiga Negeri hadir ketika Rumah Merah Heritage mulai berkembang pertama kali. Ada sebuah rumah di sebelah timur dari Rumah Merah yang ternyata merupakan peninggalan dari keluarga Tjoa. Kemudian, terciptalah ide dan masukan dari dosen studi budaya Tionghoa asal Universitas Indonesia, Agni Malagina, yang menyarankan agar tempat ini dapat memperkenalkan Batik Tulis Lasem kepada wisatawan. Setelah pandemi, tempat ini pun menjadi tempat yang memproduksi kain batik sendiri dari yang awalnya hanya membantu para UMKM yang ada di Lasem. Untuk Batik Tiga Negeri Lasem memang sudah ada kurang lebih dari tahun 1910 sebagai batik yang diproduksi di tiga kota. Lebih tepatnya adalah Lasem, Pekalongan, dan Solo. Lasem adalah penghasil warna darah merah ayam, Pekalongan penghasil warna biru, lalu Solo adalah penghasil warna soja atau coklat. Batik ini juga dapat dikatakan sebagai tiga akulturasi

budaya dimana warna merah diartikan sebagai etnis Tionghoa, warna biru diartikan sebagai bangsa Barat/Belanda, dan warna coklat diartikan sebagai pribumi.

Motif untuk Batik Tiga Negeri sendiri ada banyak sekali, terutama di Lasem ada 27 motif. Beberapa motif itu sendiri ada motif Sekar Jagad Tiga Negeri, Gringsingan, Gunung Ringgit, motif watu pecah, dan sebagainya. Etnis Tionghoa juga memasukkan berbagai elemen dari kebudayaan mereka, salah satunya adalah hewan mitologi Tionghoa, seperti naga, qilin, burung hong, dan lokcan. Warna-warna pun juga yang awalnya batik di Lasem hanya memiliki warna batik yang tua berubah menjadi warna-warna yang cerah.

Wawancara dengan Kurator dari Museum Batik Danar Hadi

Pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 13.00, penulis mewawancarai Ibu Asti Suryo Astuti, S.H., K.N selaku Manajer dan kurator Museum Batik Danar Hadi. Wawancara ini dilakukan secara luring langsung di dalam Museum Batik Danar Hadi. Bu Asti menjawab berbagai pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan koleksi Museum Batik Danar Hadi serta Batik Tiga Negeri.

Bu Asti menjelaskan bahwa museum ini mengoleksi atau memajang batik dengan konsep penataan batik pengaruh zaman dan lingkungan sehingga dari penataan tersebut akan terdapat 9 jenis batik seperti yang ada di buku batik pengaruh zaman dan lingkungan. Misalnya, ada batik keraton, batik pengaruh keraton, batik sudagaran, batik petani, batik Jawa Hokokai, batik pengaruh Tionghoa, batik pengaruh Eropa, batik pengaruh India, yaitu jlamprang yang berasal dari Patola. Saat ini jumlah kain yang dipajang di museum Danar Hadi sekitar 1250an. Batik-batik yang dikoleksi di dalam museum banyak berhasil didapatkan karena latar keluarganya yang merupakan pecinta batik serta dari lelang di luar negeri. Bu Asti juga menjelaskan bahwa Batik Tiga Negeri itu dibuat di tiga tempat pada masa lampau. Pada masa sekarang, belum tentu Batik Tiga Negeri dibuat di tiga tempat dan mungkin memakai pewarna kimia. Bu Asti juga menegaskan bahwa pewarnaan Batik Tiga Negeri itu harus alam dan tidak mengakui sebuah batik merupakan Batik Tiga Negeri jika menggunakan pewarna kimia.

Bu Asti juga menjelaskan kalau Batik Tiga Negeri yang dikoleksi ada yang mempunyai tanda tangan dari keluarga Tjoa, tetapi sebetulnya ada Batik Tiga Negeri yang dibuat oleh selain Tjoa tetapi kadang mereka tidak membubuhkan tanda tangan karena hal itu bukanlah suatu keharusan. Pewarna alam untuk Batik Tiga Negeri sendiri ada merah yang berasal dari akar mengkudu lasem, kainnya lalu dibawa untuk pewarnaan biru di Kudus, Pekalongan, Semarang. Ketika nyelup di Semarang tidak jadi biru jadinya ungu. Maka ada istilah *wungon semarang* yang disebabkan oleh adanya perbedaan Ph air/keasaman air. Semarang juga kota pelabuhan, kalau dicelup di Kudus atau Pekalongan jadinya biru. Setelah itu, baru dibawa ke Jogja, Solo, atau Banyumas untuk warna coklat. Kalau Banyumas warna soganya agak

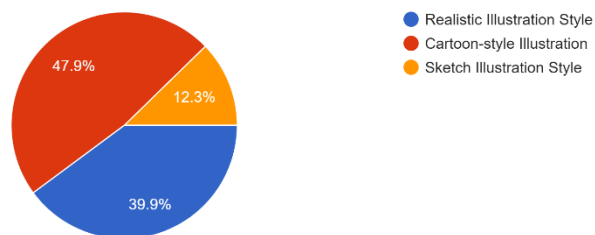
kemerahan, Jogja soganya agak keputihan atau krem, Solo soganya coklat. Hal yang bisa mengindikasikan bahwa babaran terakhirnya itu dibuat di Solo, Jogja, atau Banyumas adalah dari *isen-isen* dari Tiga Negeri. Solo terkenal karena pembuatan isel ukel yang paling bagus oleh pembatiknya. Dijelaskan pula oleh Bu Asti bahwa Batik Tiga Negeri yang dibuat tahun 1980 an itu kadang warnanya keluar dari *klowongannya*, dan tidak serapi yang dulu.

Standar Visual

Ilustrasi

Ilustrasi merupakan suatu gambar yang memiliki sifat dan fungsi untuk menerangkan suatu peristiwa. Gaya ilustrasi yang digunakan adalah *cartoon style* sesuai jawaban terbanyak dari kuesioner yang telah didata.

Dari gambar-gambar ilustrasi di bawah ini, pilihlah style/gaya ilustrasi yang paling kamu sukai!
163 responses



Gambar 5. Bagan hasil kuesioner pemilihan *style* ilustrasi
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni





Gambar 6. Pilihan *style* gambar
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni



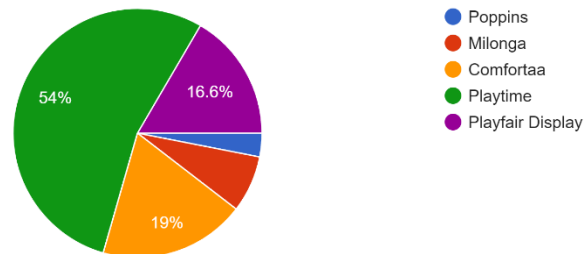
Gambar 7. Konsep Desain Karakter
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni

Tipografi

Tipografi yang digunakan pada perancangan buku cerita bergambar ini adalah Playtime With Hot Toddies dengan pertimbangan pada hasil survei yang telah didata oleh penulis. *Font* Playtime akan digunakan sebagai tipografi untuk konten isi atau *body text* dari buku cerita bergambar “Elis dan Batik Tiga Negeri”. Sementara itu untuk *headline* atau judul, *font* yang digunakan adalah Marko One karena memiliki *style* yang cukup mirip dengan Playtime With Hot Toddies yang memiliki kesan *playful* dan ceria.

Dari bentuk-bentuk huruf di bawah ini, pilihlah salah satu yang paling kamu sukai!

163 responses



Gambar 8. Bagan hasil *style* tipografi
Sumber: Dokumentasi Sisiantika Anisa Mawarni

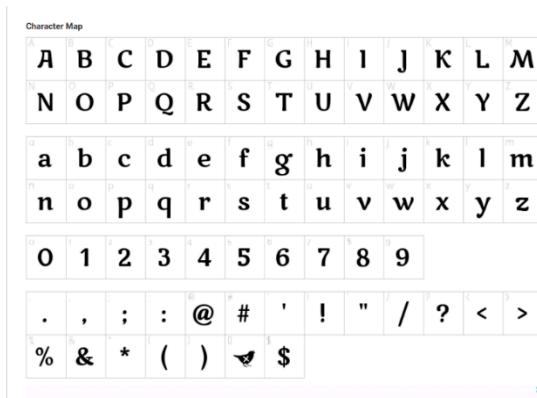
Playtime

Character Map

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z
a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
n	o	p	q	r	s	t	u	v	w	x	y	z
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
.	,	;	:	@	#	'	!	"	/	?	<	>
%	&	*	()	□	\$						

Gambar 9. Tipografi Playtime with Hot Toddies
Sumber:1001freefonts.com

Marko One



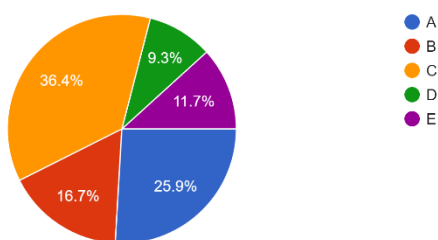
Gambar 10. Tipografi Marko One
Sumber: fontmeme.com

Warna

Pemilihan warna dalam buku cerita bergambar sangatlah penting karena akan membantu dalam penggambaran suasana dalam cerita. Warna yang digunakan akan didominasi oleh kelompok warna di atas mempertimbangkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan.

Dari kelompok warna-warna di bawah ini, pilihlah salah satu kelompok warna yang paling kamu sukai!

162 responses



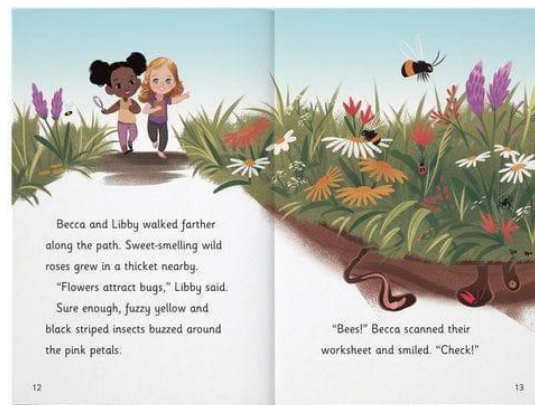
Gambar 11. Bagan pilihan warna
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni



Gambar 12. Color Palette untuk buku cerita
Sumber: Pinterest

Layout

Buku cerita bergambar “Elis dan Batik Tiga Negeri” akan memiliki layout yang dinamis dan tidak monoton agar memberi kesan lebih menarik dengan teks yang ditata dengan rapi serta terstruktur agar mudah dibaca



Gambar 13. Referensi Layout

Sumber: Pinterest

Pemilihan Media

Pemilihan media utama adalah buku cerita anak bergambar yang membahas mengenai Batik Tiga Negeri dan berisi 32 halaman. Selain media utama, terdapat media pendukung untuk membantu mempromosikan media utama. Isi konten, baik secara teks maupun visual, disesuaikan dengan standar visual.

Media Utama





Gambar 14. Cover dan Isi dari Buku Cerita Bergambar “Elis dan Batik Tiga Negeri:
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni

Media Pendukung



Gambar 15. Desain Sticker Kiss Cut
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni



Gambar 16. Desain Sticker Die Cut
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni



Gambar 17. Mockup Tote Bag
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni



Gambar 18. Desain Gantungan Kunci
Sumber: Dokumentasi Sislantika Anisa Mawarni

Kesimpulan dan Saran

Batik Tiga Negeri merupakan batik yang berada di ambang kepunahan dan Lasem merupakan kota yang sangat gencar untuk melestarikan batik jenis ini. Dahulu Batik Tiga Negeri dibuat di tiga kota berbeda tetapi sekarang dapat dibuat hanya di satu tempat saja dan menggunakan pewarnaan sintetis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dan kuesioner sementara data sekunder berasal dari jurnal, buku, dokumentasi, dan artikel internet. Dari hasil kuesioner yang sudah dibagikan, pengetahuan anak usia 10 sampai dengan 12 tahun dapat dikatakan memprihatinkan mengenai Batik Tiga Negeri. Mayoritas tidak tahu mengenai apa Batik Tiga Negeri dan tidak pernah melihat bagaimana bentuknya.

Buku cerita anak bergambar “Elis dan Batik Tiga Negeri” dirancang dengan ilustrasi dan karakter yang menarik untuk anak-anak dan menyajikan informasi mengenai Batik Tiga Negeri secara ringkas tetapi informatif. Buku ini akan disebarakan ke sekolah-sekolah yang dikunjungi oleh Museum Danar Hadi Ketika kegiatan kampanye berlangsung dan *e-book* dapat menjadi media *storytelling* ketika sekolah melakukan kunjungan ke museum. Dari hasil *beta test* kuesioner yang telah dibagikan, mayoritas responden memahami gaya bahasa dalam buku, menyukai tampilan visual buku, dan memahami informasi yang disajikan di dalam buku. Diharapkan dengan adanya buku ini, anak-anak jadi lebih menghargai, memperhatikan, dan mencintai kebudayaan lokal yang berada di sekitar mereka, salah satunya yaitu Batik Tiga Negeri.

Perancangan ini memiliki keterbatasan informasi mengenai Batik Tiga Negeri di dalam buku cerita anak karena harus dirangkum sesingkat mungkin untuk dapat dipahami oleh anak usia 10 sampai dengan 12 tahun. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat membuat perancangan yang menjelaskan Batik Tiga Negeri secara lebih mendetail, akurat dan menarik untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada anak baik secara segi informasi dan visual.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

Atmojo, W. T., Nurwidya, F. F., & Dazki, E. (2019). Media Pembelajaran Pengenalan Keragaman Budaya Indonesia Dengan Metode Multimedia Development Life Cycle. Seminar Nasional APTIKOM, 126.

Rismantojo, S., Lukman, C. C., & Valeska, J. (2021). Peran branding Bagi Penciptaan Image Batik 3 Negeri solo Karya Keluarga Tjoa. Jurnal Bahasa Rupa, 4(2), 206. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v4i2.718>

Buku

Fauzy, A., Nisa, B. Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama A. A. G. S.u., Zonyfar, C., & Nuraini, R. (2022). Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian. Purwokerto: CV. Pena Persada.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak

Ghozalli, E. (2020). Panduan Mengilustrasikan dan Mendesain Cerita Anak untuk Tenaga Profesional. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan RI.

Malagina, A. (2018). Adiwastra Tiga Negeri. National Geographic Indonesia Februari 2018. Vol 14. Jakarta: Kompas Gramedia.

Widyastuti, T., Kartikasari, N. N., Dartono, F. A., & Pandansari. (2022). Nuansa Baru Batik Tiga Negeri untuk Teknik Cap. Yogyakarta: Deepublish Publisher

Informan

Niam, Ahmad. (2024). Penanggung Jawab dari Oemah Batik Lasem

Astuti, A. S. (2024). Kurator Museum Batik Danar Hadi

Webtografi

Sukini. (2022). Pelajaran Toleransi dari Batik Tiga Negeri. Jalurrempah.Kemdikbud.Go.Id.
<https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/pelajaran-toleransi-dari-batik-tiga-negeri>